



Jurnal Kajian dan Riset Mahasiswa

Vol. 1 No. 5, (2024) 1030-1047

Available online at:

<https://jurnal.perima.or.id/index.php/JRM>

E: ISSN : 3062-7931

Persepsi Guru PAI dalam Menghadapi Tantangan Mengajar Pendidikan Agama Islam Kepada Generasi Z (Studi Kasus di MTsS Miftahul Jannah)

Firman Firdaus¹, Muhammad Saleh², Muamar Al Qadri³

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, STAI Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia

Email : firmanfirdaus21@gmail.com

Abstract :

This study aims to identify the challenges faced by Islamic Religious Education (PAI) teachers in teaching generation Z at MTsS Miftahul Jannah, as well as explore the strategies and readiness of teachers in overcoming these obstacles. This study used a descriptive qualitative approach with a field research method, in which data were collected through observation, interviews, and documentation from PAI teachers and students. The results showed that, 1) PAI teachers face challenges in adjusting teaching methods to the characteristics of Generation Z, which is highly dependent on technology and requires materials that are more suitable to daily life. 2) Teachers' readiness in teaching this generation is influenced by internal factors, such as professional competence and personal motivation, as well as external factors, including institutional support and community environment. 3) PAI teachers at MTsS Miftahul Jannah implement innovative strategies to increase students' interest in learning, such as utilizing interactive technology, linking material with social issues, and developing students' character through a contextual approach. Thus, this study emphasizes the importance of innovation in learning methods to create effective religious education for Generation Z.

Keywords : *Islamic religious education, generation Z, learning technology.*

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengajar generasi Z di MTsS Miftahul Jannah, serta mengeksplorasi strategi dan kesiapan guru dalam mengatasi hambatan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian lapangan, di mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari guru PAI serta siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) Guru PAI menghadapi tantangan dalam menyesuaikan metode pengajaran dengan karakteristik generasi Z yang sangat tergantung pada teknologi dan membutuhkan materi yang lebih sesuai dengan kehidupan sehari-hari. 2) Kesiapan guru dalam

mengajar generasi ini dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kompetensi profesional dan motivasi pribadi, serta faktor eksternal, termasuk dukungan institusional dan lingkungan masyarakat. 3) Guru PAI di MTsS Miftahul Jannah mengimplementasikan strategi inovatif untuk meningkatkan minat belajar siswa, seperti memanfaatkan teknologi interaktif, mengaitkan materi dengan isu sosial, dan mengembangkan karakter siswa melalui pendekatan yang kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pentingnya inovasi dalam metode pembelajaran untuk menciptakan pendidikan agama yang efektif bagi generasi Z.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Generasi Z, Teknologi Pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan selalu berkembang mengikuti dinamika kehidupan masyarakat, berkembangnya pendidikan selaras dengan dinamika kehidupan dan tantangannya. Hal tersebut mengingatkan kepada kita bahwa perlunya menganalisa tantangan dan strategi solusi untuk pendidikan yang sesuai dengan zamannya. Kegiatan pendidikan bukan hanya berlaku untuk mereka yang berstatus pendidik saja tapi lebih dari masyarakat juga harus berperan aktif (Candra, 2019). Tantangan pendidikan di zaman sekarang tentunya berbeda dengan tantangan pendidikan di zaman dahulu, itu semuanya dipengaruhi oleh banyak hal baik itu budaya, bahasa, teknologi, dan perkembangannya zaman lainnya.

Pendidikan yang ada di Indonesia sebenarnya sudah memberikan peran yang baik pada ranah pengembangan intelektual peserta didik, sehingga banyak dijumpai peserta didik yang telah menorehkan prestasi gemilang di ajang olimpiade tingkat Nasional maupun Internasional baik dalam ranah keilmuan, seni dan teknologi (Muamar Al Qadri, 2022). Jika sistem pendidikannya berfungsi secara optimal maka akan tercapai kemajuan yang dicita-citakannya. Sebaliknya apabila proses pendidikan yang dijalankan tidak berjalan lancar maka tidak dapat mencapai kemajuan yang dicita-citakan. Banyaknya kritik yang dilancarkan oleh berbagai kalangan terhadap praktik pendidikan, namun hampir semua sepakat bahwa nasib suatu bangsa di masa depan sangat bergantung pada kontribusinya pendidikan (Muhammad Saleh, 2023).

Zaman sekarang ini, banyak anak-anak yang sudah mengenal

kebiasaan digital (Nasution, 2020). Permainan klasik dengan konsep dasar bermain bersama dan bersosialisasi dengan teman sudah mulai ditinggalkan oleh generasi sekarang. Generasi sekarang lebih suka bersenang-senang sendiri dengan gadgetnya (S. F. Zis, 2021). Menjadi sebuah problematika ketika anak-anak yang seharusnya belajar bersosialisasi, kemudian kondisi sekarang ini malah asik dengan dunia digital masing. Problematika dunia digital menjadi salah satu problematika pendidikan agama Islam yang harus dicari solusinya. Generasi seperti ini disebut dengan Gen Z.

Segala informasi diserap dan didapatkan melalui kecanggihan teknologi dan komunikasi, sehingga mengharuskan mereka untuk selalu on alat komunikasi. Apabila tidak terbiasa atau tidak menggunakan alat komunikasi, maka orang tersebut akan dipersepsikan jauh dari informasi yang up to date. Hal ini dikarenakan era milenial menuntut kecepatan dan kemudahan dalam mengakses informasi. Selanjutnya, generasi Z dalam aktivitas kehidupan sehari-hari memiliki sifat dan perilaku yang berbeda dari generasi yang sebelumnya. Menurut Faturohman dalam Barni, ada tujuh sifat dan perilaku dari generasi Z, yaitu; generasi ini lebih mempercayai informasi interaktif ketimbang informasi searah, generasi Z lebih memilih telepon seluler (ponsel) ketimbang TV, generasi Z wajib memiliki medsos (media sosial), generasi Z kurang minat membaca secara konvensional, generasi Z lebih melek teknologi ketimbang orang tua mereka, generasi Z cenderung tidak loyal namun bekerja efektif, serta generasi Z mulai banyak melakukan transaksi secara cashless (Barni, 2019).

Gen Z merupakan mereka yang lahir di tahun 1995 hingga 2010. Menurut Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Indonesia tengah berada pada periode yang dinamakan sebagai Bonus Demografi. Menariknya, hasil sensus 2023 menunjukkan komposisi penduduk Indonesia yang sebagian besar berasal dari Generasi Z/Gen Z (27,94%), yaitu generasi yang lahir pada antara tahun 1997 sampai dengan 2012. Generasi

Milenial yang digadang-gadang menjadi motor pergerakan masyarakat saat ini, jumlahnya berada sedikit di bawah Gen Z, yaitu sebanyak 25,87% dari total penduduk Indonesia. Ini artinya, keberadaan Gen Z memegang peranan penting dan memberikan pengaruh pada perkembangan Indonesia saat ini dan nanti (Wahyu Taufiqur Rohman, 2023).

Pendidikan dan pembelajaran di sekolah memiliki keterkaitan erat dengan era generasi Z. Masyarakat Indonesia untuk menuju ke era generasi Z diharapkan melakukan reformasi terhadap dunia pendidikan dengan menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif dan fleksibel, sehingga para lulusannya dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat global dengan memperhatikan iklim demokratis. Oleh karena itu, pendidikan harus dirancang sedemikian rupa dan memungkinkan para peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami, kreatif dalam suasana kebebasan, kebersamaan, dan tanggung jawab. Selain itu, pendidikan harus dapat menghasilkan lulusan yang bisa memahami, masyarakatnya dengan segala faktor yang dapat mendukung kehidupan mereka di masyarakat (Sakti, 2020).

Dalam dunia pendidikan, keberadaan peran dan fungsi guru merupakan salah satu faktor penting untuk memajukan dunia pendidikan. Mengingat strategisnya peran guru dalam pendidikan, apalagi di era global ini, maka kebutuhan akan guru yang berkualitas menjadi sebuah keniscayaan demi masa depan bangsa yang gemilang. Kebutuhan akan guru yang berkualitas yang semakin tinggi saat ini harus disikapi secara positif oleh para pengelola pendidikan. Respons positif ini harus ditunjukkan dengan senantiasa meningkatkan mutu program pendidikan. Perbaikan mutu pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi ini jelas akan membawa dampak positif bagi penciptaan guru yang berkualitas kelak di kemudian hari (Oviyanti, 2013).

Tantangan yang dihadapi guru di era global, seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat dan mendasar, krisis moral yang melanda bangsa dan negara, krisis sosial dan krisis identitas

sebagai bangsa. Semua itu jelas menuntut calon guru yang profesional dan bermutu. Di era generasi Z saat ini, Indonesia harus mampu meningkatkan mutu pendidikan, sehingga tidak kalah bersaing dengan negara lain. Guru profesional tentunya memiliki kompetensi yang menunjukkan kualitasnya dalam mengajar. Kompetensi tersebut terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan profesionalitas dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru.

Era generasi Z menjadi sebuah keniscayaan bagi setiap orang yang ada pada abad 21 ini. Semua ranah dan wilayah- wilayah kehidupan telah dan akan bergumul serta bersinggungan dengan generasi Z effect. Salah satunya adalah bidang pendidikan Islam; siap atau pun tidak, pendidikan Islam harus melewati fase generasi Z ini. Untuk itu, pendidikan Islam mesti mempersiapkan segala sesuatunya dalam menghadapi dan mengarungi era generasi Z. Proses pendidikan Islam yang menggunakan paradigmaparadigma yang tidak sesuai dengan aktivitas generasi Z, baiknya dikaji dan diformat ulang. Efek positif era generasi Z dapat diadopsi dan digunakan untuk merekonstruksi paradigma pendidikan tersebut. Dengan catatan, substansi yang ada tidak lari dari referensi utama pendidikan Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Selain itu, perubahan paradigma (shifting paradigm) pendidikan Islam tidak kontradiksi dengan cita-cita reformasi pada masyarakat Indonesia.³

Sebagai profesional, guru pendidikan agama Islam harus terus meningkatkan kualitas diri sebagai pengajar dan pendidik karena pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era generasi Z. Tentunya semakin besar pula tantangan para guru untuk mendidik siswa agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Guru juga tidak boleh gagap teknologi, artinya guru harus mempelajari dan memanfaatkan teknologi dengan sebaik mungkin untuk mempermudah dan memperlancar proses pembelajaran.⁴

Berdasarkan hasil observasi peneliti di MTsS Miftahul Jannah. Bahwasannya guru pendidikan agama Islam di MTsS Miftahul Jannah

belum banyak paham penggunaan teknologi, disamping cara pengajaran terhadap siswa masih menggunakan metode klasik. Oleh karena itu hal ini menjadi sebuah tantangan bagi guru pendidikan agama Islam yang dapat memberikan cara pembelajaran yang efektif melalui metode-metode pembelajaran yang modern dan Islami, agar hasil pembelajaran lebih baik lagi untuk siswa.

Guru PAI mengatakan bahwa siswa Generasi Z memiliki karakteristik yang unik, seperti ketergantungan tinggi pada teknologi, akses informasi yang cepat, dan kecenderungan untuk mudah bosan dengan metode pengajaran konvensional. Guru-guru menyadari perlunya inovasi dalam metode pengajaran agar materi PAI dapat disampaikan dengan lebih menarik dan sesuai. Mereka berpendapat bahwa penggunaan teknologi seperti video pembelajaran, aplikasi interaktif, dan platform e-learning dapat meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran PAI. Generasi Z cenderung kritis dan memerlukan penjelasan yang logis dan rasional terkait dengan ajaran agama. Guru PAI merasa perlu untuk terus memperbarui pengetahuan dan metode pengajaran mereka agar dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan kritis dari siswa. Mereka juga menekankan pentingnya pendekatan yang lebih personal dan dialogis dalam pembelajaran, sehingga siswa merasa lebih terlibat dan memahami makna dari pelajaran agama yang diajarkan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Maka dalam penelitian ini penulis menggunakan pengumpulan data yang diperoleh dengan melakukan penelitian secara langsung di MTsS Miftahul Jannah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu suatu proses penelitian untuk memahami masalah-masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari

para sumber informasi, serta dilakukan dalam latar (*setting*) yang alamiah (Gunawan, 2016). Pada pendekatan kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data (Patilima, 2013).

Adapun yang menjadi subjek penelitian ialah guru PAI yang terdiri dari guru Fiqih, guru Akidah Akhlak dan guru Al-Qur'an Hadits di MTsS Miftahul Jannah dan beberapa siswa di MTsS Miftahul Jannah Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Sedangkan Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah *Data Reduction*, *Data Display* dan Penarikan Kesimpulan

Teknik yang digunakan untuk menguji objektivitas dan keabsahan data pada penelitian ini yaitu teknik triangulasi data. Teknik triangulasi data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber. Dengan demikian, triangulasi sumber berarti membandingkan (mengecek ulang) informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persepsi Guru PAI dalam Menghadapi Tantangan Mengajar PAI kepada Generasi Z di MTsS Miftahul Jannah

Menghadapi tantangan dalam mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) kepada generasi Z di MTsS Miftahul Jannah, para guru PAI menyadari bahwa karakteristik generasi ini sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, tumbuh di era digital dengan kemudahan akses informasi melalui teknologi dan media sosial. Kondisi ini membuat siswa lebih cenderung untuk mencari informasi secara cepat dan praktis, serta memiliki pola pikir yang lebih kritis terhadap materi pelajaran, termasuk pelajaran agama. Hal ini membawa tantangan bagi para guru PAI untuk mengembangkan metode pengajaran yang sesuai

dengan kehidupan siswa tanpa mengurangi esensi nilai-nilai agama yang diajarkan.

Salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh guru PAI adalah rendahnya konsentrasi siswa dalam mengikuti pelajaran agama. Banyak siswa generasi Z yang lebih tertarik pada materi yang langsung dapat mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan mudah diakses, seperti hal-hal yang berkaitan dengan teknologi. Untuk mengatasi hal ini, para guru berusaha menciptakan pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis teknologi. Sebagai contoh, pengajaran yang menggabungkan aplikasi pembelajaran, video pembelajaran berbasis YouTube, serta penggunaan media sosial untuk mendalami materi, diharapkan dapat menarik perhatian siswa dan membuat mereka lebih terlibat dalam pembelajaran.

Selain masalah konsentrasi, tantangan lain yang dihadapi adalah penerimaan materi fiqh oleh siswa. Banyak dari mereka yang menganggap materi fiqh kurang sesuai dengan kehidupan mereka saat ini, terutama terkait dengan pengaplikasian hukum-hukum fiqh yang tidak mereka temui secara langsung. Hal ini sesuai dengan pendapat dari (Nurhidayat, 2020) yang menyebutkan bahwa salah satu cara mengatasi hal tersebut adalah dengan mengaitkan materi ajaran agama dengan lingkup kehidupan modern, seperti penggunaan teknologi dan media sosial yang menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari siswa.

Dalam pengajaran Al-Qur'an dan Hadis, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana siswa dapat memahami tafsir ayat-ayat Al-Qur'an dan mengaitkannya dengan kehidupan mereka. Para guru berusaha untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran dengan mengaitkan tafsir ayat dengan isu-isu sosial yang sesuai dengan pengalaman siswa. Penggunaan metode pembelajaran berbasis diskusi kelompok atau studi kasus terkait penerapan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dianggap sebagai strategi yang efektif untuk menarik perhatian siswa. Pendekatan ini juga sesuai dengan teori (Sidiq, 2022)

yang mengatakan bahwa pembelajaran yang kontekstual dan mengaitkan materi dengan pengalaman hidup siswa akan lebih mudah dipahami dan diingat oleh siswa.

Pembelajaran Akidah Akhlak juga menghadapi tantangan tersendiri, terutama dalam membentuk karakter siswa yang sering kali terpengaruh oleh nilai-nilai budaya populer dan gaya hidup modern. Banyak siswa yang lebih terpapar pada pengaruh negatif dari luar sekolah, yang dapat mengganggu pembentukan akhlak yang baik. Guru-guru di MTsS Miftahul Jannah mengusahakan agar materi akidah dan akhlak lebih praktis dan dekat dengan kehidupan siswa. Pembelajaran ini mencakup pembahasan tentang masalah yang dihadapi siswa di kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah, agar mereka dapat memahami pentingnya memiliki akhlak yang baik sesuai dengan ajaran agama.

Peran teknologi dalam pembelajaran juga sangat diakui oleh para guru sebagai salah satu solusi untuk menghadapi tantangan yang ada. Dalam hal ini, teknologi digunakan sebagai alat bantu yang dapat memperkaya proses pembelajaran dan membuat materi lebih menarik. Meskipun demikian, para guru tetap menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pengajaran nilai-nilai agama yang mendalam. (Badrun, 2021) menekankan pentingnya untuk tidak hanya mengandalkan teknologi dalam pembelajaran, tetapi tetap memberikan pengetahuan yang komprehensif dan mendalam agar siswa tidak hanya memperoleh informasi yang dangkal.

Selain itu, faktor dukungan orang tua juga sangat penting dalam mendukung pembelajaran PAI. Banyak siswa yang memiliki pemahaman agama yang terbatas karena kurangnya pendidikan agama di rumah. Oleh karena itu, kerjasama antara sekolah dan orang tua sangat diperlukan untuk memperkuat pemahaman agama siswa. Dalam hal ini, guru-guru PAI berusaha untuk membangun komunikasi yang baik dengan orang tua siswa agar mereka turut serta dalam mendidik anak-anak mereka dalam nilai-nilai agama.

Evaluasi pembelajaran juga dilakukan dengan pendekatan yang berbeda. Selain mengandalkan ujian tertulis, guru-guru PAI juga melakukan observasi terhadap perubahan perilaku dan karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pendidikan karakter yang menilai siswa tidak hanya dari hasil ujian akademik, tetapi juga dari perilaku dan akhlak mereka. Hal ini menjadi bagian penting dari evaluasi pemahaman agama siswa, karena tujuan utama dari pembelajaran PAI adalah untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik.

Secara keseluruhan, meskipun menghadapi berbagai tantangan dalam mengajar PAI kepada generasi Z, guru-guru PAI di MTsS Miftahul Jannah terus berusaha untuk memberikan pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan perkembangan zaman. Melalui penggunaan teknologi, pendekatan lingkuptual, dan kerjasama dengan orang tua, mereka berharap dapat memberikan pemahaman agama yang mendalam kepada siswa, sehingga mereka dapat mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan agama di Indonesia, yang tidak hanya bertujuan untuk mencetak siswa yang berpengetahuan, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan zaman.

2. Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Guru PAI dalam Menghadapi Tantangan Mengajar kepada Generasi Z

Menghadapi tantangan dalam mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) kepada generasi Z memerlukan kesiapan yang matang dari para guru. Generasi Z, yang lahir di era digital, memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi sebelumnya, seperti ketergantungan tinggi pada teknologi dan kecenderungan untuk mencari informasi secara cepat dan instan. Oleh karena itu, kesiapan guru PAI menjadi kunci dalam menghadapi tantangan ini. Berdasarkan penelitian, faktor utama yang mempengaruhi kesiapan guru dalam mengajar PAI adalah

kompetensi profesional mereka. Guru yang memiliki pengetahuan luas tentang teknologi dan metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik generasi Z lebih mampu menciptakan pembelajaran yang sesuai dan menarik. Sejalan dengan pandangan beberapa ahli pendidikan di Indonesia, seperti (Badrun, 2021), yang menyatakan bahwa guru harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi untuk menghadapi tantangan generasi digital.

Motivasi pribadi guru juga menjadi faktor penting dalam kesiapan mereka untuk mengajar. Guru yang memiliki motivasi tinggi, baik intrinsik maupun ekstrinsik, cenderung lebih siap menghadapi tantangan dalam mengajar PAI. Hal ini sesuai dengan pandangan (Sutrisno, 2019) yang menyatakan bahwa motivasi guru sangat mempengaruhi kualitas pengajaran, terutama dalam menghadapi generasi Z yang cenderung lebih kritis dan cepat bosan. Guru-guru PAI yang menyadari betapa pentingnya peran mereka dalam membentuk karakter siswa akan terus berupaya memberikan pembelajaran terbaik meskipun tantangan semakin kompleks. Mereka berfokus pada upaya membangun akhlak siswa melalui pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Namun, meskipun guru-guru memiliki motivasi tinggi, mereka sering kali menghadapi tantangan dalam menyampaikan materi yang lebih mendalam. Generasi Z, yang terbiasa dengan hiburan cepat dan informasi instan, sering kali kurang tertarik pada pembelajaran agama yang bersifat mendalam. Hal ini mempengaruhi kesiapan guru dalam merancang metode pengajaran yang efektif. Sebagai contoh, dalam mengajarkan fiqih dan akidah, guru harus menemukan cara untuk menyajikan materi dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh generasi Z, tanpa mengorbankan esensi ajaran agama. Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa meskipun guru sudah berusaha untuk menyesuaikan pendekatan mereka, sebagian besar siswa tetap mencari cara belajar yang lebih praktis dan cepat.

Dukungan institusional dari madrasah menjadi faktor lainnya

yang sangat mempengaruhi kesiapan guru. Pihak madrasah harus memberikan pelatihan yang sesuai bagi para guru agar mereka dapat terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Selain itu, penyediaan fasilitas yang memadai seperti alat bantu belajar digital dan akses internet sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran. Ahli pendidikan seperti (Rahardjo, 2019) menekankan pentingnya dukungan institusional dalam mengoptimalkan kesiapan guru untuk menghadapi tantangan pengajaran di era digital. Tanpa dukungan yang cukup, guru akan kesulitan untuk mengimplementasikan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa zaman sekarang.

Faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga dan masyarakat, juga berperan dalam kesiapan guru. Sebagian besar siswa datang dengan pemahaman agama yang terbatas karena pengaruh lingkungan yang kurang mendukung. Hal ini mengharuskan guru untuk lebih bekerja keras dalam memberikan pemahaman agama kepada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru harus menghadapi siswa dengan latar belakang agama yang berbeda-beda, yang menjadi tantangan tambahan dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang harus memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang humanis dan perhatian terhadap kebutuhan emosional siswa menjadi sangat penting, karena generasi Z cenderung merasa lebih nyaman dengan pendekatan yang lebih akrab dan mengedepankan pemahaman.

Secara keseluruhan, kesiapan guru PAI dalam mengajar generasi Z dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, mulai dari kompetensi profesional, motivasi, dukungan institusional, hingga pengaruh lingkungan sekitar. Meskipun tantangan yang dihadapi cukup besar, guru-guru PAI di MTsS Miftahul Jannah tetap berupaya berinovasi dan menyesuaikan metode pengajaran agar tetap sesuai dengan karakteristik generasi Z. Berdasarkan pandangan (Suryadi,

2020), keberhasilan pengajaran agama kepada generasi Z sangat bergantung pada kemampuan guru untuk beradaptasi dan mengelola perubahan yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengajaran PAI tidak hanya bergantung pada pengetahuan agama yang dimiliki oleh guru, tetapi juga pada bagaimana mereka mengelola dinamika kelas dan berinteraksi dengan siswa dalam suasana yang lebih kondusif.

3. Upaya Guru PAI Menghadapi Tantangan Mengajar PAI di MTsS Miftahul Jannah

Menghadapi tantangan zaman yang semakin berkembang pesat, khususnya dengan kehadiran generasi Z yang sangat terpengaruh oleh teknologi digital, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTsS Miftahul Jannah melakukan berbagai upaya strategis untuk mengatasi hambatan dalam menyampaikan materi pelajaran. Generasi Z dikenal dengan karakteristik mereka yang cepat merasa bosan dan cenderung lebih suka dengan informasi yang mudah diakses, cepat, dan praktis. Oleh karena itu, penting bagi guru PAI untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kecenderungan tersebut agar proses pembelajaran tetap efektif dan sesuai dengan kehidupan mereka. Menurut (Mulyasa, 2020), penting bagi pendidik untuk memahami perbedaan karakteristik siswa generasi Z dalam menentukan pendekatan pembelajaran yang lebih tepat.

Salah satu langkah utama yang dilakukan adalah penerapan teknologi dalam pembelajaran. Teknologi dijadikan alat untuk menarik minat siswa, misalnya dengan menggunakan aplikasi pembelajaran interaktif, video edukatif, serta permainan yang dapat mengaitkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari. Upaya ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh (Pratama, 2022), yang menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan keterlibatan siswa, terlebih jika disesuaikan dengan kecanggihan teknologi yang mereka gunakan. Pembelajaran yang melibatkan teknologi juga membuat siswa lebih aktif dan terlibat,

serta mampu memahami materi lebih mendalam.

Selain itu, para guru PAI juga berusaha untuk mengaitkan materi ajar dengan isu-isu aktual yang sedang berkembang di masyarakat, sehingga siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari tidak hanya sesuai, tetapi juga aplikatif. Hal ini sejalan dengan pendapat (Rahardjo, 2019) yang menyebutkan bahwa salah satu tantangan utama dalam pendidikan agama adalah bagaimana menjadikan ajaran agama lebih dekat dengan lingkup kehidupan modern, terutama dengan menghubungkan agama dengan masalah sosial dan kebudayaan yang tengah berkembang. Pengaitan materi dengan isu-isu aktual dapat membantu siswa memahami pentingnya ajaran agama dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari, seperti perilaku sosial dan etika di dunia digital.

Tantangan lain yang dihadapi adalah keterbatasan fasilitas, seperti akses internet yang terbatas dan perangkat yang tidak selalu memadai. Meski begitu, para guru tetap berusaha untuk menyelenggarakan pembelajaran yang optimal dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Misalnya, mereka menggunakan buku teks dan media lokal sebagai alternatif untuk menjaga kontinuitas pembelajaran. Hal ini juga sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh (Suryadi, 2020) yang mengungkapkan bahwa keterbatasan fasilitas bukanlah penghalang untuk pendidikan berkualitas, asalkan guru dapat berinovasi dalam pemilihan metode dan penggunaan media pembelajaran yang ada.

Tak hanya berfokus pada penggunaan teknologi, guru PAI di MTsS Miftahul Jannah juga mengedepankan pentingnya pengembangan karakter siswa. Guru tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak yang baik melalui teladan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mengacu pada pemikiran (Badrun, 2021) yang menekankan pentingnya peran guru dalam menanamkan nilai karakter melalui pembelajaran agama. Pengajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai moral ini diharapkan

dapat membentuk karakter siswa yang tidak hanya memahami agama, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Upaya lain yang dilakukan adalah pengembangan profesionalisme guru. Para guru PAI secara berkala mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Pelatihan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari penggunaan teknologi dalam pembelajaran hingga pendekatan psikologis dalam menghadapi siswa.

Secara keseluruhan, berbagai upaya yang dilakukan oleh guru PAI di MTsS Miftahul Jannah dalam menghadapi tantangan mengajar generasi Z terbukti efektif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Menggabungkan teknologi, pengembangan karakter, serta pelatihan profesional merupakan langkah strategis yang tidak hanya membuat materi pelajaran lebih menarik, tetapi juga menumbuhkan minat dan pemahaman yang lebih dalam pada siswa. Dengan demikian, tantangan dalam mengajar PAI dapat diatasi dengan pendekatan yang tepat dan inovatif, sesuai dengan karakteristik generasi Z yang sangat dipengaruhi oleh teknologi dan dinamika kehidupan sosial modern.

KESIMPULAN

1. Persepsi guru PAI di MTsS Miftahul Jannah terhadap tantangan mengajar generasi Z adalah bahwa karakteristik generasi ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan media sosial, yang membuat mereka lebih kritis dan cenderung mencari informasi secara cepat dan praktis. Para guru menyadari bahwa siswa lebih tertarik pada materi yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari, dan mereka merasa perlu mengadaptasi metode pengajaran agar lebih interaktif dan menggunakan teknologi, seperti aplikasi pembelajaran dan media sosial, untuk meningkatkan minat siswa dalam pelajaran agama. Meskipun menghadapi tantangan dalam mengajarkan materi fiqih dan akidah akhlak yang dianggap kurang sesuai oleh sebagian siswa, para guru berusaha mengaitkan ajaran agama dengan isu-isu sosial dan

pengalaman hidup siswa untuk membuat pembelajaran lebih bermakna dan mudah dipahami. Dengan pendekatan yang lingkuptual dan pemanfaatan teknologi, guru berharap dapat membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan zaman.

2. Faktor yang mempengaruhi kesiapan guru PAI dalam mengajar kepada generasi Z di MTsS Miftahul Jannah meliputi beberapa aspek penting, yaitu kompetensi profesional guru, motivasi pribadi, dukungan institusional, serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan masyarakat. Guru yang memiliki kompetensi dalam teknologi dan metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik generasi Z, serta motivasi tinggi, cenderung lebih siap menghadapi tantangan dalam mengajar. Selain itu, dukungan dari madrasah dalam bentuk pelatihan dan fasilitas yang memadai sangat penting untuk membantu guru mengimplementasikan metode pembelajaran yang sesuai. Faktor eksternal, seperti pemahaman agama yang terbatas di kalangan siswa, juga mempengaruhi kesiapan guru dalam memberikan pembelajaran yang efektif. Dengan demikian, kesiapan guru PAI dalam menghadapi tantangan pengajaran kepada generasi Z sangat bergantung pada kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling mendukung.
3. Guru PAI di MTsS Miftahul Jannah menghadapi tantangan mengajar generasi Z dengan berbagai upaya strategis, seperti penerapan teknologi dalam pembelajaran, pengaitan materi ajar dengan isu-isu aktual, dan pengembangan karakter siswa. Guru menggunakan aplikasi pembelajaran interaktif, video edukatif, dan permainan untuk membuat materi lebih sesuai dan menarik bagi siswa yang terbiasa dengan informasi cepat dan praktis. Selain itu, mereka terus mengembangkan profesionalisme melalui pelatihan rutin, yang membantu meningkatkan kualitas pengajaran dan kesiapan dalam menghadapi tantangan zaman. Upaya ini membuktikan bahwa dengan pendekatan yang tepat, guru PAI dapat mengatasi hambatan dalam

mengajar dan menumbuhkan pemahaman serta karakter yang baik pada generasi Z.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Terimakasih peneliti sampaikan kepada pihak Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah yang telah memberikan kesempatan peneliti melakukan penelitian ini serta terimakasih kepada pihak penerbit jurnal Kajian dan Riset Mahasiswa yang telah menerbitkan jurnal penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badrun, S. (2021). Peran Guru dalam Menghadapi Tantangan Zaman di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 7(3).
- Barni, M. (2019). Tantangan Pendidik di Era Millenial. *Jurnal Transformatif*, 3(1), 101-113.
- Candra, Y. (2019). PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 39-52.
- Gunawan, I. (2016). *Metode Penelitian Kualitataif: Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muamar Al Qadri, S. &. (2022). Upaya Peningkatan Kemampuan Spritual Quotient Melalui Model Pembelajaran Habit Forming (Pembiasaan) pada pelajaran Akidah Akhlak di Kelas VIII MTS Nurul Iman Telaga Jernih. *Tut Wuri Handayani : Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(2).
- Muhammad Saleh, C. F.-Q. (2023). Konsep Pendidikan Islam Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Syaikh Abdul Wahab Rokan. *Center of Knowledge : Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1).
- Mulyasa, E. (2020). *Manajemen Pembelajaran di Era Digital: Strategi Pembelajaran untuk Generasi Z*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, A. K. (2020). INTEGRASI MEDIA SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN GENERASI Z. *Jurnal*, 13(1), 87-96.
- Nurhidayat, A. (2020). *Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Kontekstual dan Inovatif di Sekolah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Oviyanti, F. (2013). Tantangan Pengembangan Pendidikan Keguruan di Era Global. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 55-73.
- Patilima, H. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Pratama, D. (2022). *Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Agama di Sekolah Menengah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardjo, H. (2019). *Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Tantangan dan Solusi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- S. F. Zis, N. &. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 63-75.
- Sakti, B. P. (2020). Upaya Peningkatan Guru Profesional Dalam Menghadapi Pendidikan Di Era Globalisasi. *Attadib Journal Of Elementary Education*, 4(1), 70-83.
- Sidiq, A. H. (2022). *Pendidikan Agama Islam dalam Transformasi Digital: Tantangan dan Solusi*. Surabaya: Penerbit Integra.
- Suryadi, A. (2020). Inovasi Pembelajaran di Era Digital: Strategi Menghadapi Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 15(4).
- Sutrisno, S. (2019). Motivasi Guru dan Pengaruhnya terhadap Kualitas Pengajaran di Sekolah Menengah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2).
- Wahyu Taufiqur Rohman, d. (2023). Tantangan Pendidikan Agama Islam Bagi Generasi Z. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(6), 204-209.